



INSTRUMEN *JANGKA* SEBAGAI WUJUD KREASI MUSIKAL AR. MOESE SEBAGAI SENIMAN LEGENDARIS TANOH GAYO

oleh:

Teguh Mulyana^{1*}, Ari Palawi¹, Tengku Hartati¹

¹Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

*Email: Teguhmulyana565@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “instrumen *Jangka* sebagai wujud kreasi musikal Ar. Moese sebagai seniman legendaris tanoh Gayo” mengangkat masalah bagaimana proses kreatif dan konsep yang dikembangkan dari sebuah penciptaan alat musik *Jangka*, dan keterJangkauan pengembangan teknik maupun konstruksinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses kreatif dan konsep yang dikembangkan oleh Ar. Moese dalam penciptaan alat musik *Jangka*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa seniman dan keluarga dari Ar. Moese yang mengetahui tentang informasi dari instrumen musik *Jangka*. Penelitian dilakukan di desa Blang Mersa yaitu di rumah Alm. Ar. Moese. Teknik pengumpulan data digunakan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekreatifan dan inovasi Ar. Moese bersumber dari pengalaman dan pendidikannya sehingga tercipta karya-karya dalam bentuk lagu-lagu seperti *Tawar Sedenge* yaitu lagu wajib masyarakat Gayo, dan dalam bentuk alat musik yaitu *Gerantung*, *Perajah*, dan *Jangka* yang terinspirasi dari alat tradisional pengiris tembakau.

Kata Kunci: instrumen, alat musik *Jangka*.

PENDAHULUAN

Pola pikir yang kreatif tidak serta merta dimiliki oleh setiap orang. Pada dasarnya kreativitas itu akan muncul dan membutuhkan pemikiran yang cerdas sehingga dapat menghasilkan suatu hal yang unik. Dari hasil kreativitas seorang seniman, yaitu Ar. Moese, berbuah pada penciptaan alat musik yang unik dan khas dengan memanfaatkan kayu-kayu bekas dan memanfaatkan alat-alat tradisional *Gayo* yang sudah tak terpakai yaitu seperti *Gerantung*, *Perajah*, dan *Jangka*. Dalam menciptakan instrumen *Jangka* Ar. Moese memanfaatkan peralatan pemotong tembakau yang mungkin sudah lapuk dimakan waktu yang tidak pernah terpikirkan oleh masyarakat *Gayo* lainnya untuk dapat dijadikan suatu benda yang bernilai. Pada tahun 1992 pertama kali Ar. Moese menciptakan alat musik *Jangka*, yang terbuat dari peralatan pemotong tembakau. Kurangnya alat musik melodis di



dataran tinggi Gayo sehingga muncul ide kreatif dari seorang seniman A.r Moese untuk membuat sebuah alat musik melodis yaitu alat musik *Jangka*.

Jangka pada dasarnya merupakan sebuah alat tradisional yang digunakan untuk memotong tembakau di Aceh Tengah. Alat pemotong atau pengiris tembakau ini digunakan oleh masyarakat pada zaman dahulu untuk mengiris daun-daun tembakau, penggunaannya dengan cara duduk, alat ini memiliki tempat duduk di bagian belakangnya, dan di bagian depannya adalah tempat untuk menjepit tembakau yang selanjutnya akan diiris, jika diperhatikan, orang yang sedang memotong atau mengiris tembakau tersebut hampir sama dengan orang yang sedang memainkan alat musik cello atau alat musik gesek. Dari filosofi tersebutlah Ar. Moese berfikir untuk membuat alat musik yang bernama *Jangka*. Bentuk alat musik *Jangka* juga tidak jauh berbeda seperti alat pemotong tembakau, hanya saja ada sedikit bagian yang berbeda yaitu kayu tempat untuk mengiris tembakau yang diposisikan miring tersebut berbeda bentuknya dengan yang ada pada alat musik *Jangka* (pada gitar disebut *fretboard* atau papan jari), pada bagian itulah yang dikembangkan Ar. Moese untuk dilekatkannya *senar* yang ketika digesek menghasilkan nada khas Gayo. Pada alat musik *Jangka* papan tempat tembakau diiris dikembangkan dan ditambah beberapa bagian, yaitu *tuning pegs* (pengukur ketegangan senar), *tail piece* (pengait ujung *senar*) dan *senar* (dawai).

Penciptaan *Jangka* menambah khasanah kekayaan alat musik Gayo, dan menambah nuansa kreasi musik Gayo. Dengan alat musik ciptaannya tersebut, Ar. Moese juga menciptakan grup musik dengan genre musik, nama grup tersebut diambil dari nama sebuah alat musik yang ia ciptakan yaitu *Perajah*. Pada genre musik Gayo baru yang ia ciptakan ini, Ar. Moese mengaransemen lagu Gayo dengan menggabungkan alat musik Gayo dan modern antara lain *repana* (alat musik tradisional *Gayo*, berbentuk bundar seperti rapa'i), *gong*, *canang*, *seruling*, *bantal didong* (alat musik tradisional *Gayo*, dimainkan dengan cara dipukul, berbentuk bantal kecil), *teganing* (alat musik tradisional *Gayo*, terbuat dari bambu), *gitar*, *biola*, *contrabass*, *conga*, *cabasa* dan dipadu dengan alat musik yang ia ciptakan yaitu *Gerantung*, yaitu alat musik yang ia ciptakan dari kalung kerbau yang memiliki bandulan, *Perajah*, yaitu alat musik yang ia ciptakan dari sebuah perahu yang memiliki *senar*, dan *Jangka*, yaitu alat musik yang ia ciptakan dari alat pengiris tembakau yang memiliki *senar*. Meskipun dikolaborasikan dengan alat musik modern, harmoni yang dihasilkan dari *Jangka* ini tidak menghilangkan kekhasan nuansa musik Gayo, hal itu disebabkan karena *Jangka* diciptakan dengan kreativitas Moese yang memang ia berkeinginan *Jangka* yang diciptakannya tersebut menghasilkan nada yang khas yaitu harmoni nada Gayo, sesuai yang ia inginkan sebagaimana memang sudah terkonsep dalam pikirannya.

Dilansir dari harian Kompas 4 Agustus 1993, "Aceh bakal melahirkan alat musik baru. Ar. Moese menciptakannya dari perahu dan alat pengiris tembakau (*Jangka*). Ia akan memainkan alat musik itu di Taman Budaya Banda Aceh 7



Agustus ini”. *Jangka* diikutsertakan dalam sebuah konser musik Gayo di Banda Aceh (1993).

Seperti yang di muat pada Koran Serambi “Sebuah konser eksklusif, konser musik Gayo di Taman Budaya Banda Aceh menampilkan 12 instrumen musik yaitu *repana, gong, canang, contrabass, violin, gitar, bam-bam, tamur, bantal didong, Gerantung, Perajah dan Jangka*”. Selain dari pada itu *Jangka* pernah ditampilkan di Taman Ismail Marzuki dan Taman Impian Jaya Ancol Jakarta.

Alat musik *Jangka* memiliki karakter suara yang bisa memunculkan karakter melodis-melodis musik Gayo. Alat musik *Jangka* mencerminkan ciri khas musik Gayo. Bentuk dan wujud alat musik yang sangat unik sehingga dapat mengeluarkan nada-nada yang sangat indah pada saat memainkan alat musik tersebut. Cara memainkan alat musik *Jangka* tergolong unik yaitu dengan cara digesek dan didorong ke depan sehingga akan menghasilkan suara dari dawai senart yang digesek tersebut. Hal tersebut hampir sama dengan cara memotong tembakau menggunakan *Jangka*, yaitu dengan menggerakkan pisau pemotong ke atas dan ke bawah. Hal tersebutlah yang menjadi dasar pemikiran pembuatan alat musik *Jangka*.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana proses kreatif yang dimunculkan oleh Ar. Moese dalam wujud alat maupun perlengkapan seni yang bersumber dari sumberdaya budaya lokal dan bagaimana pengembangan konsep penciptaan alat musik *Jangka*, dan keterjangkauan pengembangan teknik serta konstruksinya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Pendekatan kualitatif merupakan penelitian terhadap objek yang bersifat alamiah dan menggunakan analisis secara deskriptif. pendapat Bogdan dan Taylor (2001:3) ”Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati”. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah untuk mendeskripsikan dengan kata-kata apa yang terjadi di lapangan untuk mendapatkan hasil dari rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, dan untuk menghasilkan data-data terkait instrumen *Jangka*.

Menurut Sugiono (2009:54), metode deskriptif adalah “suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat. Pendekatan dan jenis penelitian ini tentunya cocok dilakukan untuk memperoleh data dalam penelitian ini karena memang masalah yang diteliti bersifat deskriptif untuk mendeskripsikan informasi-informasi data tentang instrumen *Jangka* tersebut.



Penelitian ini dilakukan di desa Blang mersa kecamatan Lut Tawar kabupaten Aceh Tengah, yaitu langsung dirumah almarhum A.r Moese, karena dirumah inilah instrumen *Jangka*, dan alat musik lainnya disimpan oleh keluarga almarhum Ar. Moese.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat, peneliti mengambil sumber data yang tidak terlepas dari instrumen *Jangka*. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini ada beberapa seniman Gayo dan keluarga dari Ar. Moese yang mengetahui tentang instrumen musik *Jangka*, antara lain, Ani Fatma (istri dari A.R Moese), Sagara Mahardika (anak ke tiga dari Ar. Moese), Iswandi (salah satu anak didik A.r Moese) Awan Rues (sahabat serta anak didik dari Ar. Moese), Windi Kurniawan (anak didik dari Ar. Moese), Zulfian adalah (anak didik dari Ar. Moese).

Subjek penelitian menurut Arikunto (2007, 152) merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya dalam penelitian, subjek penelitian harus di data sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui tentang instrumen *Jangka* tersebut.

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pemusatan pada kegiatan penelitian, atau dalam kata lain segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian (Sugiyono, 2002) dan objek dalam penelitian ini adalah instrumen *Jangka*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011:226), “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmunan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi”.

Pada observasi, peneliti menggunakan metode observasi nonpartisipan atau observasi pasif yaitu “dalam observasi ini peneliti datang ketempat narasumber yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi dilakukan untuk mencari tahu tentang informasi awal, melihat ke lokasi penelitian, mencari tahu siapa saja yang dapat dijadikan narasumber terkait instrumen *Jangka* tersebut. Jadi, dalam hal ini tentunya harus dilakukan observasi untuk mengetahui sumber data yang memiliki kecakupan-kecakupan untuk dijadikan narasumber.

Menurut Sugiyono (2011:231) mengemukakan “wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Jadi dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah teknik pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan yang akan dijawab secara lisan pula oleh narasumber.

Wawancara yang dilakukan ialah wawancara semi terstruktur, guna memperoleh data yang menyangkut tentang permasalahan dalam penelitian ini, agar menemukan permasalahan lebih terbuka. Yaitu langsung mewawancarai pihak-pihak yang dapat dijadikan sebagai narasumber, menanyakan data-data



secara luas guna mendapatkan data pendukung, dan data terkait instrumen *Jangka* ini sangat minim didapatkan dari tulisan-tulisan, disebabkan belum ada yang membukukan informasi tentang instrumen *Jangka* secara khusus.

Sukardi (2004:48) menyatakan “pada teknik ini peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat”. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari atau melihat sumber informasi yang ada kaitannya dengan penelitian, yang berupa dokumen foto dan video dalam pengamatan instrumen *Jangka* tersebut.

Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Analisis data juga dapat diartikan sebagai upaya pengolahan data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat data tersebut dapat dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

Setelah pengumpulan data dilaksanakan, data diolah dengan menggunakan teknik analisis induktif. Menurut Sugiyono (2009:338) analisis data dapat dilakukan dengan cara: reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau menarik kesimpulan.

Hasil Penelitian

Biografi Ar. Moese

Abu Moese Azhari adalah anak dari Tgk H. Sabdin dan Hj. Sri Banun yang lahir pada tanggal 29 April 1939 di kampung Baru, Takengon, Aceh Tengah. Moese memiliki beberapa nama panggilan yaitu Ar. Moese, Abdurrahman Moese, dan Acong. Moese adalah anak ke lima dari sebelas bersaudara. Kakek dari Ar. Moese ialah Huria Panggabean, ia adalah seorang mualaf dari Batak Toba, ia bertugas di Takengon sebagai menteri/mantri (medis). Huria memiliki kemahiran memainkan gitar dan olah vokal. Bersama dengan kakak-kakaknya, Moese sering berlatih vokal bersama kakeknya tersebut, latihan sering ia lakukan selepas shalat Isya. Disamping itu Moese memiliki talenta dan kemampuan lebih dari pada saudara-saudaranya yang lain dalam bidang seni, ia mudah memahami apa yang disampaikan kakeknya dan melakukan latihan sendiri.

Ar. Moese mengenyam pendidikan awalnya di Sekolah Rakyat (SR) *simpang pet* yang sekarang ini bernama SDN Bebesen yang. Berlanjut pada jenjang pendidikan SMP, Ar. Moese melanjutkan sekolahnya di SMPN 1 Takengon tahun 1953, saat itu Moese mulai menggeluti musik. Pada tahun tersebut Moese bergabung dengan *Orches Sadar* yang dipimpin oleh Ismail Mai. Saat itu *orches* ini cukup terkenal di Takengon. Dalam *orches* ini Moese belajar instrumen gitar, biola, dan belajar membaca notasi balok, disamping itu Moese belajar dari kakaknya yang pada saat itu kakaknya mengajar seni suara di Sekolah Guru Bawah (SGB) di Takengon. Selanjutnya pada pendidikan SMA, Ar. Moese bersekolah di SMA 1 Takengon, tetapi lantaran diajak seorang temannya sekolah di Sukabumi di Sekolah Perikanan.



Awal Moese menciptakan karya yaitu pada tahun 1954, ia menciptakan lagu yang berjudul *Garipo* (yatim piatu) dan pada usia yang masih terhitung remaja ia menciptakan lagu *Tawar Sedenge* pada saat ia berusia 17 tahun. *Tawar Sedenge* merupakan karya monumental bagi masyarakat Gayo, dan maha karya baginya karena lagu ini merupakan lagu wajib daerah bagi masyarakat Gayo yang sudah ditetapkan oleh Bupati Aceh Tengah Drs.H. Mustafa M. Tamy, MM pada tahun 2002. Karena menotasikan lagu memang kelebihan lain yang dimilikinya sejak ia bergabung dengan *orches* Ismail Mai dan sampai saat ini lagu ini wajib dinyanyikan pada acara formal setelah lagu Kebangsaan Indonesia Raya di lingkungan masyarakat Gayo. Moese juga memiliki kelebihan dalam menciptakan lagu, ia menciptakan lagu harus mencari padanan kata atau lirik sesuai dengan jiwa, ruh, dan irama atau nada lagu tersebut, sehingga tak diherankan jika karya Ar. Moese bertahan lama. Karya lainnya yang Moese ciptakan pada bentuk penciptaan lagu ialah *Tangke Nate, Lane, Merbuk, Macik, Renim Jejem, Kesume Gayo, Semah Sujud, Reriyep, Jejari, Payung Kertas*, dan sederet lagu lainnya. Selain daripada itu, Ar. Moese juga sering diminta dalam menciptakan lagu-lagu pada sebuah organisasi seperti Lagu Adi Bermemulo (Mars Kabupaten Bener meriah), Mars Universitas Gajah Putih Putih, Hymne Universitas Gajah Putih, Mars Sekolah Tinggi Pertanian, Mars Sekolah Tinggi Pendidikan Ekonomi, dan Mars Sekolah Tinggi Teknik Informatika.

Selain berkarya pada bidang produksi musik, Ar. Moese juga pernah menciptakan tari yang bernama Tari *Kesume Gayo*. Moese juga sangat dibutuhkan dalam ilustrasi musik pada berbagai tarian. Sekitar tahun 1980, provinsi Aceh mengadakan lomba tari kreasi baru di Banda Aceh, dan disinilah Moese berperan sebagai penggarap musik tari kreasi yang akan diperlombakan, dan alhasil Aceh Tengah berhasil menjuarai perlombaan tersebut.

Selain pada penciptaan musik, Moese juga bereksperimen dalam menciptakan alat musik. Berawal pada penciptaan alat musik *Gerantung* yang ia ciptakannya dari kalung kerbau. Alat musik ini tercipta ketika ia melihat dan mengamati kerbau yang berkeliaran disaat digembalakan. Moese melihat setiap kerbau memiliki kalung dengan nada yang berbeda antara kerbau satu dengan kerbau yang lainnya, dan pada akhirnya ia menciptakan alat musik *gerantun*. Alat musik ini terbuat dari kayu yang memiliki 15 nada, dengan bentuk yang sama, akan tetapi ukuranya yang berbeda agar menghasilkan nada yang berbeda. Cara memainkan alat musik *Gerantung* ini adalah dengan cara menggoyangkan *body Gerantung* atau dengan cara menyentil bandulannya. Selanjutnya pada tahun 1992 Ar. Moese menciptakan alat musik *Perajah*. Alat ini terbuat dari satu buah perahu tua yang sudah tidak digunakan lagi dan dijadikan oleh Moese untuk membuat alat musik, dengan membaginya menjadi tiga bagian. Pada bagian ujung pertama dijadikan alat musik melodi yang mempunyai 32 senar, pada bagian tengah masih belum dibuat oleh Ar. Moese, namun ia merencanakan akan menciptakannya sebagai bass, dan ujung satunya dijadikan alat musik harmoni yang dapat



memainkan *akord*, sehingga pada satu *Perajah* ini dapat dimainkan oleh tiga orang. Dan yang ketiga yaitu alat musik *Jangka*.

Pada tahun 1993, Ar. Moese menciptakan alat musik kembali yaitu *Jangka*, ia menciptakan *Jangka* di desa Bale Atu, yaitu tempat kediamannya sebelum berpindah ke desa Blang Mersa yang sampai pada saat ini didiami oleh keluarga almarhum. Moese ingin menciptakan alat musik dengan karakter suara yang sudah tergambar di pikirannya, yaitu alat musik yang mengeluarkan karakter suara dengan harmoni nada *Gayo*, maka dari sinilah terlahir suatu simfoni yang eksklusif dalam persi budaya *Gayo*. *Jangka* pernah dimainkan pada sebuah festival musik tradisional tingkat nasional di Jakarta pada tahun 1993, dan juga pada sebuah konser musik *Gayo* di Banda Aceh, yaitu pada 7 Agustus 1993, *Jangka* dimainkan bersama alat musik ciptaan Moese lainnya yaitu *Perajah*, *Gerantung* dan juga bersamaan dengan instrument musik *Gayo* lainnya seperti canang, gong, repana, tamur, seruling dan teganing. Pada acara festival dan konser tersebut yang memainkan instrumen *Jangka* ini ialah Zulfian, yaitu salah satu anak didik Ar. Moese di bidang musik.

Proses Kreatif Ar. Moese dalam Penciptaan Instrumen *Jangka*.

Dengan kreativitas dan inovasi yang Ar. Moese miliki, terinspirasi dari pemahaman dan pengalamannya dalam menguasai beberapa alat musik, dan juga terilhami dari memperhatikan kegiatan masyarakat yang sedang melakukan kegiatan pengirisan tembakau di *Gayo*, dengan sebuah alat tradisional yang digunakan masyarakat *Gayo* untuk mengiris tembakau yang merupakan basis budaya lokal membuat Ar. Moese terilhami untuk menciptakan sebuah karya dalam bentuk alat musik *Jangka*. Instrument *Jangka* diciptakan dengan tujuan untuk menambah kreasi dan variasi alat musik tradisional *Gayo*, dan salah satu keinginan Ar. Moese untuk menjadikannya alat musik yang dikenal masyarakat banyak, berkembang dan selanjutnya menjadi alat musik tradisional *Gayo*, tetapi di samping itu banyak faktor yang menghambat keinginan Ar. Moese untuk mengembangkan alat musik yang telah ia ciptakan tersebut, karena pada saat ia menciptakan alat musik ciptaannya itu sudah memasuki usia tua, dan pada saat itu ia sudah mulai menderita penyakit yang membuatnya mulai mengurangi rutinitasnya menggeluti musik. Faktor lain yang menghambat keinginan Moese ialah karena keterbatasan dan kesederhanaan alat yang digunakan dalam proses ia menciptakan instrumen musik *Jangka*.

Konsep Kreasi Musikal Ar. Moese dalam Menciptakan Instrumen *Jangka*.

Konsep membuat atau menciptakan sebuah alat musik bukanlah hal yang mudah dan tidak dapat dilakukan secara kebetulan. Hal tersebut adalah hal yang sudah direncanakan secara matang sebelumnya. Begitu pula dengan pembuatan instrument musik *Jangka*. Pembuatan alat musik tersebut muncul karena adanya



sebuah kreatifitas yang lahir dari seorang seniman sehingga terlahirlah sebuah karya yang bernilai tinggi.

Instrumen *Jangka* yang diciptakan oleh Ar. Moese ini pada tahun 1993 di desa Bale Atu ini berproses dengan tahap kreatifitas yang statis sesuai dengan pendapat Herman Von Helmholtz (dalam Winardi dalam Bastomi 1990) Proses kreasi melalui tiga tahapan, yaitu: Pertama, tahap *saturation* yaitu pengumpulan fakta-fakta, data-data serta sensasi-sansasi yang digunakan oleh alam pikiran sebagai bahan landasan untuk melahirkan ide-ide baru. Tahapan-tahapan tersebut juga dilewati oleh Ar. Moese dalam mengembangkan alat musik *Jangka*. Dalam pembuatan alat musik tersebut, Ar. Moese mengawalinya dengan mengumpulkan data dan sensasi-sensasi yang di kembangkan dari pengamatan beliau dari petani pengiris tembakau. Berawal dari hal tersebutlah Ar. Moese berinisiatif menciptakan alat musik. Hal ini sesuai dengan pendapat Herman Von Helmholtz (dalam Winardi dalam Bastomi 1990) proses kreatif biasanya muncul dari dalam diri seseorang dengan melihat berbagai keanekaragaman yang ada di alam sekitar dan kejadian-kejadian yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Kedua, tahap *incubation* yaitu tahap pengendapan. Semua data informasi serta pengalaman-pengalaman yang telah terkumpul kemudian diolah dan diperkaya dengan masukan-masukan dari alam prasadar seperti intuisi, disinilah seniman berimajinasi tinggi untuk mendapatkan karya yang baru. Ar. Moese melewati tahapan ini dengan memasukkan penggunaan pada alat musik biola sebagai dasar pengendapan alat musik modern. Sehingga secara sepiantas alat musik tersebut mirip dengan alat musik biola terutama pada teknik permainannya yang digesek. Akan tetapi ada beberapa perbedaan alat musik *Jangka* dengan alat musik biola. Hal ini juga dapat dilihat dari data yang didapat dan hasil wawancara yang diperoleh peneliti pada saat penelitian berlangsung yang mana salah satu narasumber mengatakan bahwa instrumen *Jangka* tergolong alat musik string yang memunculkan perpaduan bunyi biola alto dan rebab, instrument ini terbuat dari peralatan tradisional yang digunakan petani untuk pengiris tembakau.

Ketiga, tahap *illumination*, merupakan tahap terakhir dalam kreasi, apabila informasi dan pengalaman sudah lengkap, penyusunan sempurna. Maka tahap ini mengekspresikan wujud karya seni yang diinginkan. Tahapan terakhir ini dapat dilihat dari terciptanya alat musik *Jangka* sebagai simpulan akhir dari segala pengalaman dan keinginan dapat pembuatan alat musik yang telah dilewati Ar. Moese. Disamping itu dengan kesederhanaan alat dan bahan yang digunakan ketika membuat *Jangka*. Ar. Moese belum menemukan bentuk yang ideal agar alat musik ciptaannya tersebut dapat mengeluarkan suara seperti yang ia inginkan. Dari beberapa data yang peneliti dapatkan, disini peneliti menyimpulkan bahwa, dikarenakan Ar. Moese yang merupakan pelaku seni atau seniman yang memiliki kreativitas tinggi dalam menciptakan sebuah karya, ia menciptakan karya dengan kreativitasnya sendiri dengan betul-betul memerhatikan karyanya yang menampilkan kekhasan dengan karakter yang ia inginkan tanpa terlihat mirip



dengan karya orang lain. Hal tersebutlah yang menyebabkan alat musik *Jangka* ini tidak memiliki ruang resonator, karena ia tidak ingin alat musik yang ia ciptakan mirip alat musik lain jika Moese membuat ruang resonator yang sama dengan alat musik yang telah ada dan dikenal masyarakat luas. Dan dari beberapa faktor lain dari keterbatasan alat yang digunakan hanya menggunakan pahat, kertas amplas, dan penghalus kikir, inilah yang menyebabkan bagian-bagian pada alat musik yang Ar. Moese ciptakan ini belum tersempurnakan.

Meskipun alat musik *Jangka* terbuat dari alat tradisional pengiris tembakau dan alat musik ini menghasilkan suara dan bunyi yang khas yaitu harmoni nada *Gayo*, namun alat musik ini tidak dapat digolongkan kedalam alat musik tradisional, karena *Jangka* tidak banyak dikenal, tidak berkembang dikalangan masyarakat, dan juga tidak mentradisi dilingkungan masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan Purba (2007:2) bahwa musik tradisional tidak berarti bahwa suatu musik dan berbagai unsur unsur di dalamnya bersifat kolot, kuno atau ketinggalan zaman. Namun musik tradisional adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat. Musik tradisional, baik itu kumpulan komposisi, struktur, idiom dan instrumentasinya serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya, seperti ritme, melodi, modus atau tangga nada, tidak diambil dari *reertoire* atau sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan suatu masyarakat pemilik musik yang dimaksud.

Konstruksi Instrumen Musik *Jangka*

Alat musik *Jangka* tercipta dari sumberdaya budaya local, yaitu terbuat dari alat tradisional pengiris tembakau dan alat musik ini dapat digolongkan sebagai alat musik yang dibuat secara sederhana, karena alat musik tersebut belum mendapatkan sentuhan digital sebagai mana pengertian alat musik modern pada umumnya yaitu alat musik yang sudah mendapat sentuhan sentuhan teknologi baik dari segi instrument maupun penyajian, musik modern selalu berkembang dan ada pembaharuan seiring berkembangnya zaman, musik modern bersifat universal serta menyeluruh sehingga semua orang bisa saja mengerti, memahami, dan menikmati musik modern tersebut". Contoh alat musik modern: gitar elektrik, bass, drum, dan keyboard (Oxford Ensiklopedia Pelajar, 2005).

Sebuah instrumen atau alat musik tentunya memiliki konstruksi atau susunan yang terdiri dari bagian-bagian yang terkecil untuk membentuk satu bangun yang utuh, sehingga terbentuk satu bentuk alat musik. Pada alat musik *Jangka* memiliki 3 bagian yang disusun hingga membentuk satu bagian yang utuh sama seperti alat tradisional pengiris tembakau yaitu memiliki *kenunulen* (dudukan), *awan/paha* (dua bambu penyangga untuk menjepit *delah*), dan yang terakhir yaitu memiliki *delah/lidah* (yang menjulur miring kedepan sebagai tempat diletakkannya daun tembakau yang akan diiris). Yang membedakannya ialah pada bagian *delah*, pada pagian ini Ar. Moese mengembangkan beberapa hal pada *Jangka* bentuk *delah* ditambah bagian-bagian untuk meregangkan senar. Pertama pada bagian kepala, dibentuk dan dilubagi untuk ditempatkannya *fine tuners* sebagai alat untuk

mengukur ketegangan senar. Pada bagian untuk meletakkan tembakau yang akan diiris pada pengiris tembakau, Moese menjadikannya sebagai papan jari untuk menekan senar dan menentukan nada-nada yang akan dibunyikan ketika dimainkan. Pada bagian tengah yang dijepit oleh kedua bambu penyangga tidak ada yang dirubah, masih sama seperti yang ada pada pengiris tembakau. Selanjutnya pada bagian bawah, bagian inilah yang banyak dikembangkan Moese dengan penambahan bagian untuk pemantul suara senar ketika digesek, dan pada bagian ini ditambah pula tempat untuk mengaitkan ujung senar terbuat dari plat besi yang dilubangi sehingga senar dapat meregang kuat, dalam istilah disebut *tail piece*.

Selanjutnya pada bagian senar, disebabkan oleh keterbatasan alat dan bahan yang digunakan pada alat musik yang Moese ciptakan, contohnya alat musik yang sebelumnya ia ciptakan, yaitu *Perajah*. Moese tidak menemukan senar yang cocok untuk alat musik ini, dan dengan kreativitas beliau, langsung ia terfikir menggunakan kawat yang ada pada tali rem sepeda motor, dengan mengelupasi tiap serat kawat yang selanjutnya diregangkannya pada alat musik *Perajah* yang kemudian akan dipetik. Begitu pula pada alat musik *Jangka*, Ar. Moese belum menemukan bahan yang dapat dijadikan senar, dan ia juga tidak menemukan senar yang mengeluarkan karakter suara seperti yang ia inginkan dan cocok untuk alat musik *Jangka*. Maka pensiasatan pada hal tersebut, pada *Jangka* Moese menggunakan senar biola sebagai penghasil dawai ketika digesek.

Biola merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara digesek, *bow* digunakan sebagai penggesek senar yang terbuat dari ekor kuda putih. Berbeda ukuran biola, berbeda pula ukuran *bow* yang digunakan. Alat musik *Jangka* juga merupakan alat musik gesek. Pada saat Ar. Moese menciptakan *Jangka*, ia belum menemukan bahan untuk dibuat sebagai penggesek alat musik *Jangka*. Mengatasi hal tersebut akhirnya Moese menggunakan *bow* biola yang berukuran 3/4 untuk penggesek alat musik *Jangka*. Dudukan alat musik *Jangka* berukuran 80 cm, dengan tempat duduk dibagian belakang, dan lubang bambu penyangga di depan, sehingga ketika duduk pada tempat duduknya, kaki harus ditekuk menyamping, sehingga pada saat memainkan alat musik *Jangka* tangan tidak bisa terlalu luas bergerak saat menggesek senar. Dapat disimpulkan bahwa, hal inilah yang menyebabkan Ar. Moese menggunakan *bow* biola yang berukuran 3/4.



Gambar 1. Bagian *Delah* (Lidah) pada Alat Musik *Jangka*.

Foto: Teguh Mulyana, 2017

Sumber: Keluarga Ar. Moese



Gambar 1 merupakan bagian-bagian yang dikembangkan Ar. Moese untuk difungsikan sebagai tempat meregangkan senar mulai dari bagian kepala hingga ke bagian bawah yang penjelasannya sebagai berikut:

1. Bagian kepala dilubangi untuk diletakkan *fine tuner* (alat pengatur ketegangan senar) dan penghasil suara.
2. Bagian tempat diletakkan tembakau yang akan diiris pada alat tradisional pengiris tembakau, dijadikan sebagai papan jari, dan pada bagian atasnya diletakkan bantalan penyangga senar, yang terbuat dari kawat yang ukurannya cukup untuk membuat senar terbentang diatas papan jari.
3. Pada bagian bawah ditambah dengan beberapa bagian hingga dapat menjadi penghasil suara antara lain:
4. Bagian resonator, meskipun tidak menjadi resonator yang baik untuk mengeluarkan suara yang cukup keras, namun hal itu disebabkan oleh keinginan Ar. Moese agar instrumen musik *Jangka* menghasilkan suara seperti yang ia inginkan dan sudah terkonsep dalam pikirannya, dan faktor lain yang menyebabkan ialah kesederhanaan alat yang digunakan ketika Ar. Moese menciptakan instrumen tersebut.
 - a. *Bridge* ialah kayu tipis yang dibentuk melengkung agar mempermudah saat senar digesek berukuran 5cm, lengkungan diatasnya berguna menahan senar pada ketinggian tertentu. Bahan *bridge* pada *Jangka* terbuat dari kayu nangka, dibuat dengan menggunakan alat sederhana, pisau dan kertas amplas.
 - b. *Tail piece* berfungsi sebagai tempat untuk mengaitkan ujung senar dan memiliki tiga lubang. Pada biola benda ini digunakan untuk mengikat atau mengaitkan senar, juga berfungsi sebagai tempat meletakkan *fine tuner*. Akan tetapi, pada *Jangka* benda ini hanya berfungsi sebagai alat untuk mengaitkan senar, terbuat dari plat besi yang dilubangi sehingga senar *Jangka* dapat terkait dengan kuat.

Dari beberapa keterangan di atas, memang alat yang digunakan dalam proses pembuatan instrumen *Jangka*, memang sangat sederhana, dilihat dari tiap-tiap bagian dari yang terkecil pada konstruksi instrumen *Jangka* tersebut.

Teknik Permainan Instrumen Musik *Jangka*

Teknik permainan *Jangka* yaitu dengan cara digesek. Dengan posisi penjarian terbalik berbeda dengan permainan biola. Pada biola, teknik memainkannya dengan tangan kanan memegang *bow* dan menggesek senar ke arah atas dan ke bawah, dan tangan kiri menekan senar menggunakan 4 jari pada papan jari dengan posisi tangan kiri seperti menggantung ke bawah. Nada tertinggi dijangkau menggunakan jari kelingking dan terendah menggunakan telunjuk. Akan tetapi, pada alat musik *Jangka* teknik memainkannya yaitu dengan menggesek ke arah depan dan ke belakang menggunakan tangan kanan. Selanjutnya pada penjariannya, alat music *Jangka* penjariannya terbalik tidak seperti biola, yaitu menggunakan empat jari, nada tertinggi dijangkau dengan jari telunjuk, dan nada terendah menggunakan jari



kelingking dengan posisi tangan telungkup ke bawah ke arah papan jari (*finger bord*), yang jika kita perhatikan sama seperti posisi tangan dan penjarian tangan kiri saat memainkan piano, yaitu ketika memainkan piano pada tangan kiri penjarian nada terendah menggunakan jari kelingking. Hanya saja perbedaannya yaitu pada piano penjarianya menggunakan kelima jari-jari tangan untuk menekan tuth piano, tetapi pada alat musik *Jangka* hanya menggunakan empat jari saat menekan senar.

Teknik penjarian alat musik *Jangka* sangat penting diperhatikan dan mempelajarinya, karena disinilah letak kesulitannya ketika memainkan instrumen ini yaitu teknik *fingering* atau teknik penempatan posisi jari yang benar pada dawai, khusus bagi pemula teknik ini penting sekaligus sebagai tahap awal penguasaan tangga nada serta *cadence* Setyaningsih (2007:19-20). Dari hasil wawancara terhadap Zulfian, ia mengatakan kesulitan saat memainkannya yaitu pada penjarian tersebut, karena posisi penjarianya terbalik dibandingkan alat musik yang memiliki papan jari lain seperti gitar, biola, rebab dan lainnya.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Ar. Moese ialah seorang seniman yang memiliki kreativitas dan inovasi, dalam hal ini dapat dilihat dari beberapa karya-karyanya, seperti dalam menciptakan lagu-lagu Gayo, lagu kebangsaan Gayo yaitu lagu Tawar Sedenge yang merupakan lagu wajib masyarakat Gayo, lagu hymne kabupaten bener meriah, lagu mars dan hymne fakultas dan perguruan tinggi yang ada di Aceh Tengah, dan menciptakan sekaligus mengaransemen lagu-lagu paduan suara berbahasa Gayo dan Aceh, beberapa diantaranya yaitu lagu bajang-bajang, jak kutimang, tuak kukur, dan lagu lainnya. Pada penciptaan karya musiknya, Ar. Moese membuat lagu lengkap dengan partiturnya dalam notasi balok dan angkanya, sehingga dapat disimpulkan bahwa Moese mengaplikasikan dengan baik ilmu musik yang telah ia pelajari.
2. Kreativitas dan inovasi dalam bentuk alat musik yang dihasilkan oleh Ar. Moese dapat dilihat dari beberapa alat musik yang telah ia ciptakan, antara lain *Perajah* (alat musik yang diciptakan dari perahu dan penghasil suaranya yaitu dari senar yang dipetik terbentang pada permukaannya), *Gerantung* (alat musik yang tercipta dari kalung kerbau yang berongga, dan memiliki bandulan untuk digetarkan untuk menghasilkan suaranya), dan alat musik *Jangka* (alat musik yang tercipta dari alat tradisional pengiris tembakau, memiliki 3 senar yang terbentang diatasnya dan dimainkan dengan cara digesek).
3. Kekreatifan dan inovasi Ar. Moese selain terlahir dari hasil pengalaman dan pendidikannya, juga disebabkan oleh kaliber yang ia miliki, yang pada dasarnya tidak semua orang terlahir dengan kelebihan tertentu. Dengan memperhatikan dan memanfaatkan sumberdaya budaya lokal yang ada, dari hal tersebut lahirlah



sebuah kekreatifan dan inspirasi-inspirasi dari Ar. Moese dalam menciptakan karya-karya musik dan alat musik, khususnya instrumen musik *Jangka*.

Saran

Tulisan ini hanya sebagian kecil dari kisah yang luar biasa dari seorang seniman Gayo Ar. Moese dengan karya-karya kreatif yang telah ia ciptakan, sehingga penulis mengharapkan:

1. Kepada pembaca agar lebih mengenal dan menghargai karya seniman-seniman khususnya dalam hal ini seniman Gayo, karena dengan adanya seorang seniman dapat menjadi rujukan, sumber inspirasi, dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber acuan dalam berkarya seni.
2. Hasil karya cipta dari Ar. Moese seperti karya musik dan alat musik, hendaknya dapat dijadikan sumber kekreatifan baru dan dapat dikembangkan lagi, sehingga dapat menjaga hal-hal luar biasa yang pernah dihasilkan oleh seorang Ar. Moese dalam lingkungan seni, khususnya bagi generasi penerus.
3. Kepada pemerintah hendaknya lebih memperhatikan dan mengamati kreasi-kreasi seni musik yang telah ada, untuk selanjutnya memfasilitasi dalam memperkenalkan kembali hasil karya cipta seniman daerah, khususnya instrumen musik *Jangka*, dan selanjutnya dimasukkan ke dalam program kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah terkait dalam upaya pelestarian dan pengembangan sumberdaya budaya lokal, sehingga tidak berefek punah pada hasil kreasi seniman-seniman yang ada di Aceh khususnya Aceh Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineca Cipta.
- Alwi, Hasan, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Persero Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineca Cipta.
- Baidah, K.Devi K.A dkk. 2013. *Peran Musik dalam Pembelajaran Berkelanjutan*. Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Seni. (Online), Volume 2, (<http://www.Undiksha.ac.id>., diakses pada 30 Oktober 2017).
- Bogdan dan Tailor. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Gufran, dkk. 2016. *Teknik Permainan Alat Musik Perajah di Kabupaten Aceh Tengah*. Banda Aceh: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik (<http://www.jimsendratasik.ac.id>. Diakses pada 30 Oktober 2017). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah.



- Jamalus. 2008. *Pembelajaran Musik melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Munif, Achmad. 2001. *A.R Moese Seniman Musik yang Bersahaja*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Setyaningsih, Ika. 2007. *Notasi dan Teknik Permainan Musik Kacapai pada Kesenian Tradisional Jaipong Dodo Gedor Grup di Kelurahan Soklat Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat Tugas Akhir Skripsi SI*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Simanungkalit. 2008. *Teknik Vokal Paduan Suara*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Soeharto. 2003. *The Anthropolology of Music*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2011. *Pengertian Pembelajaran dan Observasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Yusradi, Usman. 2008. *A.R Moese Perjalanan Sang Maestro. Research Center For Gayo*.